

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2021 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadikan desa wisata menjadi program unggulan, hal ini disampaikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno melalui keterangan pers yang dipublikasikan oleh Kemenparekraf. Dengan dijadikannya desa wisata sebagai program unggulan dalam pengembangan sektor pariwisata terutama di daerah, hal ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan devisa negara serta memperluas kesempatan usaha dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah (Rahma & Handayani, 2013), dan dalam jangka waktu panjang dengan dilakukannya pembangunan dari skala desa, hal ini diharapkan dapat membantu kebangkitan perekonomian skala nasional.

Salah satu provinsi yang memiliki antusiasme tinggi dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya adalah Jawa Barat, tercatat sebanyak 127 desa wisata yang mendaftarkan desa mereka ke ajang ADWI (*Anugerah Desa Wisata Indonesia*) pada tahun 2021. Kabupaten Bandung merupakan salah satu penyumbang desa wisata terbaik dari Jawa Barat, salah satu desa wisata yang terletak di Kabupaten Bandung adalah Desa Lebakmuncang.

Desa Lebakmuncang memiliki luas area persawahan sekitar 563,74 Ha dengan mayoritas mata pencaharian utama masyarakatnya adalah petani. Kekayaan agrikultur

dan kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Lebakmuncang membuat desa ini akhirnya ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2013 berdasarkan SK Bupati dan telah menjalankan kegiatan pariwisata di desanya sejak saat itu, Desa Wisata Lebakmuncang merupakan desa wisata rintisan yang sempat memiliki performa sangat baik pada tahun 2016-2017, dibuktikan dengan diraihnya gelar desa wisata terbaik se-Kabupaten Bandung pada tahun 2016 dan dilanjutkan pada tahun berikutnya sebagai juara kedua.

Akan tetapi dua tahun terakhir setelah terjadinya pandemi COVID 19, Desa Wisata Lebakmuncang mengalami penurunan jumlah wisatawan secara drastis dan tidak mengoperasikan kegiatan pariwisatanya lagi. Hal ini berdampak pada berkurangnya manfaat dari sektor pariwisata yang sebelumnya dirasakan oleh masyarakat, sehingga tujuan utama dari dikembangkannya sektor pariwisata yaitu kesejahteraan masyarakat tidak tercapai, saat ini pemasukan utama masyarakat Desa Wisata Lebakmuncang masih berasal dari sektor pertanian saja, sedangkan sektor pariwisata tidak memberikan sumbangsih dalam pendapatan, peluang usaha maupun peluang kerja.

Pada awal tahun 2022, bersamaan dengan pergantian kepengurusan Kepala Desa, pengelolaan sektor pariwisata di Desa Wisata Lebakmuncang dilimpahkan kepada BumDesa Cenderawasih, kemudian dibuatlah strategi baru untuk membenahi kembali sektor pariwisata. BumDesa Cenderawasih memulai pembenahan dengan membuat paket-paket wisata baru yaitu edukasi dengan tema agro, kebudayaan, jelajah alam, pembuatan produk UMKM dan pengolahan sampah, hal ini sejalan dengan visi utama dari Pengelola Desa Wisata Lebakmuncang yaitu menjadikan desanya sebagai sarana wisata edukasi wisatawan sehingga dampak dari pengembangan pariwisata tidak hanya

dirasakan pada aspek ekonomi saja tetapi juga dari sisi wisatawan yang berkunjung mendapatkan wawasan baru, sekaligus memperkenalkan keindahan dan keseharian hidup masyarakat pedesaan khas Desa Wisata Lebakmuncang, karena pada dasarnya kegiatan wisata edukasi bukan hanya salah satu proses daripada peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan pemberdayaan masyarakat (Pitman et al., 2010) saja, akan tetapi juga sebagai sarana bagi wisatawan untuk dapat memahami suatu destinasi wisata, dengan melakukan transmisi pengetahuan melalui fasilitas pendukung (Pitman et al., 2010).

Akan tetapi setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada pihak pengelola terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya kualitas Desa Wisata Lebakmuncang sebagai destinasi berbasis edukasi sehingga performa Desa Wisata Lebakmuncang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan yang ditemukan antara lain sebagai berikut: Kurangnya pengetahuan tata kelola desa wisata yang baik, minimnya sosialisasi dan pelatihan terkait wisata edukasi atau tata kelola desa wisata kepada pengelola maupun masyarakat setempat, kurangnya kualitas pusat pelayanan informasi, pendataan dan pengarsipan tidak lengkap, sarana dan prasarana penunjang pariwisata, serta digitalisasi masih sangat kurang memadai.

Sedangkan pariwisata merupakan serangkaian aktivitas, pelayanan serta konsumsi produk yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan (Muljadi, 2012), jika kondisi Desa Wisata Lebakmuncang saat ini tidak dibenahi dengan tepat akan berdampak pada semakin menurunnya kualitas berkunjung wisatawan dan jumlah kunjungan, sehingga manfaat sektor pariwisata dari berbagai

aspek menjadi sama sekali tidak ada dan membuka kemungkinan masyarakat Desa Wisata Lebakmuncang enggan untuk menjalankan sektor pariwisatanya kembali seperti sedia kala, sementara potensi Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya sangatlah besar sebagai desa berbasis edukasi.

Sehingga saat ini Desa Wisata Lebakmuncang seperti dikatakan oleh Kang Rizky selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BumDesa) Cenderawasih pada wawancara bulan Mei 2022 lalu bahwa pihak pengelola masih berusaha melakukan pembenahan kembali untuk meningkatkan kualitas pariwisata di Desa Wisata Lebakmuncang serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini Desa Wisata Lebakmuncang sedang dalam posisi awal untuk memulai kembali membangun eduwisata di desanya, maka dari itu perlu dilakukan *Kajian Potensi Eduwisata di Desa Wisata Lebakmuncang* sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi eduwisata saat ini di Desa Wisata Lebakmuncang melalui indikator-indikator penerapan eduwisata yang ideal dari aspek edukasi, partisipasi masyarakat, dan ekonomi masyarakat lokal (Bodger, 1998; Bhuiyan et al., 2010; Pitman et al., 2010). Agar selanjutnya penelitian ini dapat digunakan dalam mempertimbangkan pembuatan strategi pengembangan, perencanaan atau penelitian lanjutan terkait pembenahan Desa Wisata Lebakmuncang sebagai desa eduwisata. Penelitian ini juga dapat membantu desa wisata lainnya yang memiliki kondisi sama seperti Desa Wisata Lebakmuncang, yaitu mengalami penurunan performa dan jumlah kunjungan sebagai desa berbasis edukasi, dan membutuhkan informasi untuk mengetahui kondisi eduwisata di desanya saat ini.

B. Fokus Penelitian

Maka dari itu penelitian ini memiliki fokus terhadap analisis *Kajian Potensi Eduwisata di Desa Wisata Lebakmuncang* dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kekuatan aspek edukasi pada daya tarik wisata di Desa Wisata Lebakmuncang?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Lebakmuncang?
3. Bagaimana kondisi tingkat pendapatan, peluang usaha, dan peluang kerja masyarakat Desa Lebakmuncang di sektor pariwisata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi potensi Eduwisata di Desa Wisata Lebakmuncang melalui indikator-indikator eduwisata yang ideal yaitu aspek edukasi, pelibatan masyarakat dan ekonomi, dengan membandingkan kondisi aktual dengan konsep yang ada.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti disebabkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada analisa serta pemahaman peneliti, sehingga dapat terjadi

kecenderungan untuk bias. Maka dari itu untuk mengurangi terjadinya bias tersebut peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam rangka memperkaya konsep serta teori yang bersangkutan kajian potensi eduwisata serta menambah wawasan akan perkembangan desa-desa wisata di Jawa Barat khususnya Kabupaten Bandung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pengelola Desa Wisata Lebakmuncang dalam membuat perencanaan atau membuat strategi pengembangan eduwisata di desanya, atau sebagai acuan bagi desa wisata lainnya yang ingin mengembangkan potensi eduwisata di desanya.